

**UPAYA PENANGGULANGAN ABRASI PANTAI MELALUI PENANAMAN
MANGROVE SEBAGAI WUJUD NYATA TINDAKAN SOSIAL
MASYARAKAT DI KECAMATAN CARITA
KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN**

**Ade Sofyan¹, Rifyal Ahmad Lugowi², Edi Junaedi³, Rahmat Yuliadi⁴, Nandang Kusmana⁵,
Teguh Ardianto⁶, Andri Imam Subekhi⁷, Yayan Sofyan⁸, Elis Haerani⁹, Suci Dwi
Handayani¹⁰, Hanafiah¹¹, Herni Sri Rahayu¹², Budi Raharjo¹³, Irvan Fariji¹⁴,
Amrul Hayat¹⁵**

¹sofyanade751@gmail.com, ⁵nandangkusmana6886@gmail.com, ⁶teguh.ardianto@gmail.com,
⁷andriimamsubekhi@gmail.com, ⁹elishaerani38@gmail.com, ¹⁰suciiidwh@gmail.com,
¹¹hanafiah146@gmail.com, ¹²nieayoecampuz@gmail.com, ¹³budiraharjo9008@gmail.com,
¹⁴farijielfaridzi@gmail.com, ¹⁵amrulhayat24@gmail.com

^{1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15}STKIP Babunnajah Pandeglang

²UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

This study aims to study and analyze community social actions in coastal abrasion mitigation in Carita District, Pandeglang Regency, Banten Province. The purpose of this study is to explain how the social actions of the community in Carita sub-district in overcoming coastal abrasion and the factors that affect these social actions, with the location, The object of this research is the community in Sukajadi Village, precisely in the Muara Pagedongan Area, Carita District by involving the Conservation Activist Community Community (KOMPAK) of Sukajadi Village and the lecturers, STKIP Babunnajah students as community representatives in carrying out conservation in the form of mangrove planting. The type of research used is a qualitative method, This research method is a type of research that is more based on phenomenological philosophy that prioritizes Appreciation, Qualitative methods try to understand and interpret a human behavior in a certain situation. This qualitative research method uses the concept of the verstehen approach to understand the meaning of a person's actions

Keywords: *Abrasion, Social Action, Forms of Social Action*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari dan menganalisis Tindakan Sosial masyarakat dalam penanggulangan Abrasi Pantai di Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Kegunaan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana tindakan sosial masyarakat di kecamatan Carita dalam menanggulangi abrasi pantai serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sosial tersebut, dengan lokasi, Objek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sukajadi tepatnya di Daerah Muara Pagedongan Kecamatan Carita dengan melibatkan Komunitas Masyarakat Penggiat Konservasi (KOMPAK) Desa Sukajadi dan para Dosen, mahasiswa STKIP Babunnajah sebagai perwakilan masyarakat dalam melakukan konservasi berupa penanaman mangrove. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian yang lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis mengutamakan Penghayatan, Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa tingkah laku

manusia dalam situasi tertentu. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang

Kata Kunci: Abrasi, Tindakan Sosial, Bentuk Tindakan Sosial.

PENDAHULUAN

Luas hutan mangrove di Kecamatan Carita yang terbesar di Desa Sukajadi tepatnya di wilayah Pagedongan saat ini ± 3 ha. Substrat ekosistem mangrove di pesisir pantai carita Lagundi di dominasi oleh pasir dengan sedikit lumpur. Hutan mangrove teridentifikasi terbesar di 10 Desa di kecamatan Carita lebih dari 50% hutan mangrove di wilayah pesisir Desa Sukajadi mengalami kerusakan dan perubahan status penggunaan lahan. Berdasarkan analisis spasial secara visual, di beberapa lokasi di pantai Lagundi teridentifikasi kondisi ekosistem mangrove berkurang cukup signifikan akibat abrasi, analisis secara visual dengan observasi menunjukkan penurunan luas ekosistem mangrove antara tahun 2023 hingga 2024. Penurunan luas dan kualitas ekosistem mangrove meningkatkan tingkat kerawanan bencana pesisir di kawasan Pantai Lagundi Desa Sukajadi Kecamatan Carita kabupaten Pandeglang.

Adapun karakteristik wilayah pesisir pantay Lagundi (iklim, topografi, geologis, substrat tanah, dan hidro oseanografi) sangat dinamis dan dari parameter tersebut pantai pesisir Lagundi tepatnya di Pagedongan rentan terhadap perubahan dan kerusakan terutama abrasi yang dihasilkan dari gelombang air laut yang pasang.

Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai, sedangkan sedimentasi atau akresi adalah proses perkembangan gisik, gosong atau bura ke arah laut melalui pengendapan sedimen yang dibawa oleh hanyutan litoral (Setiyono, 2003) atau Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Abrasi dikelompokkan menjadi bencana alam. Bencana ini terjadi karena faktor alam namun perlu diketahui juga manusia bisa menjadi pemicu yang memperparah bencana abrasi tersebut. Di sisi lain, manusia juga bisa melakukan sejumlah langkah untuk meminimalisir abrasi. Pesisir pantay Lagundi tepatnya di Pagedongan Desa Sukajadi merupakan salah satu wilayah yang tengah dilanda abrasi. Kerusakan terjadi di sepanjang Pantai Lagundi hingga perbatasan Pantai Lombok. Untuk menangani abrasi tersebut dibutuhkan biaya hingga ratusan juta rupiah. Kawasan Pantai Lagundi yang terletak di Desa Sukajadi Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang merupakan wisata unggulan Desa Sukajadi. Pantai Lagundi yaitu wilayah wisata unggulan, beberapa wilayah pesisir pantai ini direncanakan sebagai kawasan strategis wisata yang diharapkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah terutama masyarakat Desa Sukajadi.

Abrasi yang melanda wilayah ini telah merusak wilayah wisata, Jika fenomena tersebut dibiarkan, maka kerusakan lingkungan di wilayah tersebut menjadi semakin parah. Hal tersebut tentu dapat berakibat pada penurunan jumlah wisatawan dan pendapatan Daerah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, komunitas dan pemerintah untuk mengembalikan kondisi wilayah Pantai Lagundi seperti awal mula., penanaman mangrove, membangun pemecah gelombang hingga pemasangan geotube telah dilakukan, namun sejauh ini upaya tersebut dirasa belum cukup berhasil karena kerusakan pantai dirasa masih besar. Masyarakat khususnya di wilayah tersebut juga telah melakukan berbagai upaya, telah melakukan relokasi bangunan secara mandiri. Berbagai upaya tersebut dilakukan karena upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan abrasi belum membuahkan hasil maksimal.

Komunitas Masyarakat Penggiat Konservasi (KOMPAK) Desa Sukajadi sebagai komunitas penggiat dan pemerhati wilayah di Desa Sukajadi telah melakukan penimbunan atau sedimentasi untuk melindungi aset yang dimiliki. Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat, swasta, dan pemerintah merupakan bentuk-bentuk tindakan sosial berupa adaptasi

lingkungan dalam menghadapi ancaman abrasi. Meskipun hasilnya belum maksimal, Sehingga dengan berbagai upaya adaptasi yang dilakukan, diharapkan menjadikan wilayah Pantai Lagundi tetap memberikan manfaat bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam Tindakan Sosial Masyarakat dalam penanggulangan Abrasi pantai di Desa Sukajadi kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang, provinsi Banten. Inti tulisan ini yaitu “tindakan yang penuh arti” dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. (Ritzer dan Duglas, 2010), Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya

Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subjektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau in *order to motive*. Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada inside-story, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang.

Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain

dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, itu perilaku sosial.

Abrasi yang terjadi di Indonesia telah menjadi bencana yang mengancam, khususnya bagi masyarakat di wilayah pesisir. Abrasi pantai disebabkan adanya arus sepanjang pantai (*long shore current*) yang dibangkitkan oleh gelombang pecah di sekitar pantai. Sebuah lembaga donor internasional USAID (2007), mengemukakan bahwa abrasi adalah proses pengikisan garis pantai yang disebabkan oleh bergeraknya tanah atau batuan pada periode waktu tertentu akibat tenaga air laut yang dipengaruhi oleh kekuatan angin, gelombang, dan arus pantai. Selain itu pengikisan tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia, kenaikan permukaan laut, fluktuasi musiman, dan perubahan iklim, lebih lanjutnya abrasi merupakan salah satu masalah yang mengancam kondisi pesisir, yang dapat mengancam garis pantai sehingga mndur kebelakang.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugioyono (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik. memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian. Sedangkan objek pada penelitian yaitu mengenai tindakan sosial dalam menaggulangi abrasi pantai, sementara yang menjadi subjek penelitiannya yaitu masyarakat sentra pesisir Pagedongan Desa Sukajadi kecamatan Carita, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi struktur. data skunder diperoleh penulis melalui studi literatur dan dokumentasi mengenai catatan-catatan yang ada pada institusi institusi, seperti kantor lurah, dinas lingkungan hidup. informan penelitian diperoleh dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang sudah dipertimbangkan sesuai tujuan penelitian (Komariah & Satori, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian, informan peneliti memilih secara purposif sebagai bentuk representasi masyarakat Desa Sukajadi kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang, Bentuk tindakan masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang dalam penanggulangan abrasi pantai yang sudah mereka dilakukan adalah “Dalam Taraf Usaha penanggulangan Abrasi” meskipun satu informan masih dalam taraf baru mau melakukan penanggulangan abrasi akan tetapi secara garis besar masyarakat sudah mau berusaha serta sadar akan kondisi pesisir mereka yang terdampak abrasi sehingga mengancam kehidupan mereka.

Tabel 1.
Klasifikasi Informan Berdasarkan Bentuk Tindakan Sosial Mereka dalam Menanggulangi Abrasi Pantai.

NO	Nama	Jabatan	Bentuk Tindakan Sosial
1.	Yedi Priyadi	CAMAT Carita	Penanaman Mangrove dalam upaya pencegahan Abrasi
2.	Sandi	Kepala Desa Sukajadi	Pemberian support kepada KOMPAK, Pokdarwis dan Masyarakat dalam upaya

			perlindungan wilayah pesisir pantai dan Penanaman Mangrove dalam upaya pencegahan Abrasi
3.	Saeful Bahri	Ketua KOMPAK	Penanaman Mangrove dalam upaya pencegahan Abrasi
4.	Agung	Ketua Pokdarwis	Penanaman Mangrove dalam upaya pencegahan Abrasi
5.	Turip	KAPOLSEK Carita	Penanaman Mangrove dalam upaya pencegahan Abrasi

Sumber: Data hasil wawancara dengan Camat Kec. Carita, Kepala Desa, Ketua KOMPAK dan Ketua Pokdarwis Kecamatan Carita Pada Tanggal 31 Januari 2025, jam 19.30

Tindakan Sosial Masyarakat Desa Sukajadi dalam Menaggulangi Abrasi Pantai melalui Tindakan sosial atau “*social action*” adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpretatif atas situasi, interaksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan, minat, emosi, kekuasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang dimiliki oleh individu. Dalam upaya melakukan penanggulangan abrasi interpretasi dan kaitannya dengan preferensi, individu yang melakukan tindakan sosial berusaha menangkap makna simbolik yang bisa diperoleh dari tindakannya tersebut. Dalam memahami sosio budaya juga diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami berbagai motif dan arti atau makna tindakan manusia.

Weber menunjukkan bahwa keterlibatan dengan kausal (Hukum sebab akibat) dan generalisasi merupakan suatu hal yang umum dalam semua ilmu, maka demikian pula hal ini harus dijadikan fokus utama dalam ilmu sosial. Tindakan sosial bagi weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (jones pengantar teori-teori sosial 2012).

Subjektif itu merujuk kepada makna dari aktor-aktor itu sendiri yang memberikan atribut pada tindakan mereka. Berikut empat tipe tindakan sosial yang dikategorikan dan ditempatkan dalam tindakan sosial masyarakat Desa Sukajadi dalam penanggulangan abrasi pantai, yang ada dalam pembahasan Weber.

Zweck Rational (tindakan rasional) yaitu tindakan sosial yang menyadarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup). Dalam hal ini, masyarakat pesisir Desa Sukajadi Kp. Pagedongan Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang dalam tindakan sosialnya memutuskan sendiri terlibat dalam kegiatan menanam mangrove dan giat melibatkan diri dalam kegiatan penanaman mangrove. Dengan adanya hal ini, menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah mempertimbangkan dampak baik dan dampak buruk apa yang diperoleh setelah terlibat dalam tindakan sosial menanam mangrove, contoh setelah menanam mangrove wilayah pesisir yang tadinya benteng pantainya lemah, kini memiliki benteng yang lebih kuat dan konstruktif, sehingga dampak baik akan terjadi pada pesisir pantai di wilayah Desa Sukajadi terutama Kp. Pagedongan yang akan terhindar dari abrasi.

Selain itu, tindakan rasional merupakan tindakan yang telah dipertimbangkan oleh individu. Dalam hal ini individu-individu pada masyarakat Kp. Pagedongan Desa Sukajadi Kecamatan Carita yang terlibat dalam tindakan sosial menanam mangrove telah mempertimbangkan hal hal yang rasional serta berkaitan dengan dampak abrasi, hal ini terbukti dari hasil wawancara kami dengan beberapa informan diantaranya:

“Camat Yadi (50)” dalam penuturan :”kami pun mengajukan pertanyaan; Apa yang melatarbelakangi sehingga bapak tergerak untuk melakukan penanaman mangrove?? jawab

beliau *“saya melakukan kegiatan penanaman mangrove karena kemauan dan saya berpikir hal ini dapat menyelamatkan kami masyarakat Kecamatan Carita dari dampak buruk abrasi”* beliau menjawabnya secara tegas.

“Lurah Sandi (46)” kepada pak Steven; apa yang melatarbelakangi sehingga bapak tergerak untuk melakukan penanaman bakau atau membuat tanggul? Jawaban beliau *“pak saya menanam Mangrove ini karena inisiatif atau kemauan saya sendiri bukan karena paksaan orang di sekeliling, apalagi saya sebagai pimpinan di Desa Sukajadi, maka saya harus menunjukkan tindakan yang nyata dalam mewujudkan kelestarian alam disekitar wilayah pemerintahan saya”* jawabannya mirip seperti responden Bapak Camat Yadi sebelumnya yaitu menekankan pada kemauan saya pikir ini sangat rasional.

“Saeful Bahri (45)” saya mengajukan sebuah pertanyaan kepada beliau (Saeful Bahri) bahwa; Apa yang membuat Bapak mau melakukan penanaman mangrove di pesisir pantai Pagedongan Desa Sukajadi? Catatan beliau sedikit bijak dalam penuturan. “Bapak Saeful Bahri Menjelaskan, *menanam mangrove memang setau saya merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya erosi pantai dan pengetahuan itu sudah ada sejak nenek moyang kami, selain itu saya sebagai pimpinan Masyarakat Penggiat Konservasi (KOMPAK) maka perlu adanya bukti yang nyata dalam melakukan pemeliharaan wilayah di Desa Sukajadi terutama pada pesisir pantai.*

Agung (25) “saya mengajukan sebuah pertanyaan kepada beliau (agung) bahwa apa yang memotivasi bapak untuk melakukan penanaman mangrove” jawabannya: *“motivasi saya bahwa sebagai penggiat pelestarian alam terutama wisata pantai, harus memiliki kewajiban untuk melindungi dan melestarikan alam disekitar terutama wilayah pesisir pantai, agar terhindar dari bencana terutama abrasi”*.

Turip (48) “saya mengajukan pertanyaan kepada beliau: “apa yang bapak harapkan sebagai pimpinan dari unsur ketertiban, keamanan dalam melindungi dan menjaga kelestarian alam”. Jawabannya adalah: *“sebagai seorang pimpinan dalam menegakkan ketertiban, keamanan masyarakat husunya masyarakat Kecamatan Carita saya memberikan perlindungan kepada masyarakat dan selalu memotivasi untuk sama sama menjaga ketertiban dan keamanan warga masyarakat, pengunjung di wilayah sekitar pantai”*.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Carita sadar secara bersama sama bahwa tindakan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai absolut tertentu hal ini bisa menghantarkan masyarakat pada suatu ukuran tatanan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, dampaknya bisa membuat pemukiman mereka aman dari dampak abrasi yang selalu mengancam pada setiap waktunya. Dalam dimensi nilai sosial, masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Carita telah sadar akan akibat negative yang disebabkan oleh Abrasi dan sudah berada pada nilai-nilai absolut tertentu misalnya bisa terhindar dari kehancuran akibat abrasi.

Selain itu tindakan-tindakan sosial yang selalu diambil dalam mengatasi masalah lingkungan internal di Desa Sukajadi kecamatan Carita ialah dilakukan dengan dorongan dorongan yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku, dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan teori max weber bisa digunakan untuk memahami tipt-tipe perilaku setiap tindakan individu maupun kelompok, dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan, sebagaimana diungkapkan weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga kita dapat memahami alasan alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Kelima informan di atas yaitu Camat Yedi, Lurah Sandi, Saeful Bahri, Agung dan Komandan Turip menjawab pertanyaan ini di sela-sela penanaman mangrove sebagai upaya penanggulangan dampak abrasi yang telah lama terjadi di wilayah pesisir Desa Sukajadi Kecamatan Carita serta tindakan tersebut merupakan respon terhadap lingkungan pesisir yang terdampak abrasi. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa kebiasaan yang terdapat di dalam masyarakat selama ini dikategorikan dalam tindakan sosial weber dalam konteks penanggulangan abrasi pantai.

Bentuk-Bentuk Tindakan Sosial dalam Pencegahan Abrasi wilayah Pesisir Pantai

Salah satu bentuk dari tindakan sosial yang dilakukan adalah penanaman mangrove, pemasangan geotube, dan Membuat pemecah gelombang serta relokasi bangunan rumah menjadi salah satu bentuk tindakan sosial berdasarkan aspek perhatian, motivasi, komunikasi, nilai, kultur yang didasari oleh pertimbangan interpretatif sebagai cara untuk mencegah abrasi di Desa Sukajadi Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut atau sebagai langkah penyelamatan terhadap lingkungan fisik.

1) Penanaman Mangrove

Mangrove (hutan mangrove) yakni sekumpulan pohon atau semak-semak yang hidup dan tumbuh di daerah pasang surut (kawasan pinggiran pantai). Hutan mangrove juga populer dengan sebutan hutan bakau, dikarenakan mayoritas populasi yang hidup pada hutan mangrove adalah tanaman bakau, hutan mangrove berperan penting sebagai penjaga garis pantai agar tetap stabil mengikat, kehadiran populasi pohon dan semak pada hutan mangrove tersebut dapat melindungi tepian pantai dari terjangan ombak. Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. sedangkan sedimentasi atau akresi adalah proses perkembangan gisik, gosong atau bura ke arah laut melalui pengendapan sedimen yang dibawa oleh hanyutan litoral (Setiyono, 2005) atau Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut.

Cara yang paling manjur untuk mengatasi abrasi adalah dengan menanam mangrove. Langkah penanggulangan berbasis konservasi ini idealnya disandingkan dengan opsi pemecah gelombang. Manfaat hutan mangrove dalam melindungi garis pantai sebenarnya sudah banyak diketahui pihak terkait. Namun kesadaran untuk membuat ini masih minim. Mangrove memiliki banyak manfaat seperti:

1. Menjaga stabilitas garis pantai.
2. Mengurangi akibat bencana alam tsunami.
3. Membantu pengendapan lumpur, dengan demikian kualitas air lautan jauh lebih terjaga.
4. Membantu menahan juga menyerap tiupan angin laut yang cukup kencang.
5. Merupakan sumber plasma nutfah.
6. Membantu menjaga keseimbangan alam.
7. Membantu mengurangi polusi baik di udara juga di air.
8. Sebagai salah satu sumber oksigen bagi makhluk hidup.
9. Hutan mangrove juga menjadi habitat alami berbagai spesies seperti kepiting, burung, beberapa jenis ikan dan lain-lain. Orientasi, motivasi dan penyebab dari tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok mengarah pada motif atau tujuan yang diinginkan.

2) Membangun Pemecah Gelombang

Membuat pemecah gelombang bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah abrasi pantai. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut. Beberapa wilayah di Indonesia sudah banyak yang menerapkan pemecah gelombang sebagai penangkal abrasi

pantai. Sebenarnya breakwater atau pemecah gelombang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pemecah gelombang sambung pantai dan lepas pantai. Tipe pertama banyak digunakan pada perlindungan perairan plabuhan, sedangkan tipe kedua untuk perlindungan pantai terhadap erosi, breakwater pemecah gelombang lepas pantai adalah bangunan yang sejajar dengan pantai dan berada pada jarak tertentu dari garis pantai, pemecah gelombang dibangun sebagai salah satu bentuk perlindungan pantai terhadap erosi dengan menghancurkan energi gelombang sebelum ke pantai, sehingga terjadi endapan dibelakang bangunan. endapan ini dapat menghalangi transport sedimen sepanjang pantai.

3) Pemasangan Geotube

Geotube atau geosintetik merupakan material teknik yang terbuat dari polimer polimer sintetik seperti polipropilin (PP), poliester (PET), polietilin (PE) dan lain sebagainya yang digunakan pada berbagai pekerjaan geoteknik termasuk pada pekerjaan reklamasi pantai di atas tanah lunak. Berbagai jenis material geosintetik dapat dan sudah diterapkan pada pekerjaan reklamasi pantai di atas tanah lunak sesuai dengan fungsi dari masing-masing jenis material geosintetik tersebut. Geotube juga sebagai lembaran-lembaran geotekstil yang dilem, dipanaskan maupun di jahit pada sisi-sisinya sehingga berbentuk tabung yang kemudian diisi penuh dengan campuran (*slurry*) atau pasir kemudian dijatuhkan ke dasar laut, fungsinya sebagai pemecah energi gelombang laut sebelum ke daratan.

4) Relokasi bangunan

Relokasi bangunan atau dapat disebut adaptasi mundur dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki bangunan yang terkena dampak abrasi baik rumah, warung maupun bangunan lainnya. Selain dapat dilakukan secara mandiri, upaya ini juga dapat dilakukan atau dipelopori oleh pemerintah. Strategi adaptasi dengan pola mundur bertujuan menghindari genangan dengan cara merelokasi permukiman, industri, daerah lainnya agar terhindar dari kenaikan muka air laut.

Iniilah penggolongan secara ilmiah terhadap bentuk-bentuk tindakan sosial dalam penanggulangan abrasi pantai di Desa Sukajadi kecamatan Carita, adaptasi masyarakat mengikuti sesuai dinamika zaman (modern), sembari mengandaikan dorongan tindakan secara turun temurun sambil mengandaikan.

Faktor Sosiologis Yang Mempengaruhi Tindakan Sosial Masyarakat dalam Penanggulangan Abrasi Pantai

Pada dasarnya tindakan sosial merupakan konsep penting dalam ilmu sosial, manusia senantiasa melakukan tindakan sosial dalam hubungan dengan oranglain, dalam sosiologi Max Weber menempatkan tindakan sosial sebagai salah satu konsep kunci untuk memahami realitas sosial, memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, menurutnya dapat membuka jalan untuk memahami dunia sosial (Turner, 2012)

Adapun kacamata lain bahwa Tindakan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam kaitannya dengan tindakan sosial penanggulangan abrasi pantai memiliki beberapa aspek tindakan yang meliputi:

1. Empati

Empati adalah kemampuan agar bisa mengerti ataupun memahami apa yang orang lain rasakan, singkatnya empati membuat diri anda dapat merasa berada di posisi orang lain, misalnya saya sebagai peneliti merasa berada dalam kondisi kerusakan (alam) yang dialami masyarakat alok barat pasca abrasi. “Saeful Bahri (30)” kutipan pernyataan: dalam menanggapi masalah abrasi perlu sikap saling menopang atau bahu-membahu antar warga sehingga masalah yang berat bisa menjadi ringan karena kita pikuli bersama. (wawancara/31/1/2024). Berdasarkan hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan individu dengan masyarakat dan koordinasi antara keduanya adalah unsur utama sebuah tindakan yang dilakukan secara bersama sama dengan masyarakat dan stakeholders.

2. Gotong Royong

Gotong royong adalah kerjasama demi mencapai suatu hasil yang diinginkan. jadi gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama dan bersifat suka rela dengan tujuan untuk memperlancar suatu pekerjaan agar menjadi mudah dan ringan. dan gotong royong menjadi motif dibalik tindakan baik individu maupun kelompok dalam menghadapi abrasi. Camat yedi (50)” dari beberapa keterangan yang saya himpun, beliau berpendapat bertutur sapa dengan semama harus terjadi agar tidak terjadi hal-hal yang kita tidak inginkan (seperti kesalahan tafsir termasuk menyamakan pendapat-pendapat dalam semangat kegotong-rorongan. (wawancara 31 Januari 2024)

Dari hasil penuturan dengan ibu anyela selaku informan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara satu orang dengan orang lain adalah suatu bentuk hubungan sosial atau lebih tepatnya gotong-royong untuk menciptakan tujuan serta motif tertentu dalam hal mengatasi abrasi.

3. Simpati.

Simpati selalu melibatkan suatu tingkat penilaian atau evaluasi. simpati juga adalah suatu proses di mana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain dan ini dilakukan dalam konteks dorongan tindakan dalam menanggulangi abrasi.

Dari hasil penuturan dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa simpati atau bentuk penguatan diri terhadap sesama adalah bentuk ketertarikan antara satu orang dengan orang lain.

4. Toleransi.

Merupakan sikap atau sifat toleran dimana dua kelompok yang berbeda pemikiran itu saling berhubungan dengan penuh. dengan kata lain sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan baik antar individu maupun kelompok untuk menghadirkan persamaan. “Agung (25)” kami selalu saja memerhatikan lingkungan pesisir dengan cara apapun dikala musim barat tiba karena pada saat itu kondisi pantai tentu terancam gelombang musim, sebelum melakukan suatu hal kami biasanya menaggalkan sifat ego terlebih dahulu karna kekompakan yang kami utamakan diatas tujuan. (wawancara/31/1/2024)

Dari hasil penuturan dengan responden dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat selalu punya bentuk perhatian terhadap lingkungan pesisir dan di aktualisasikan melalui sikap toleran, yang dimana sikap toleran merupakan kondisi dimana adanya keterimaan terhadap sesuatu yang berbeda, semisal cara pandang, budaya dan lain-lain, dalam menanggapi stimulan yang relatif mendadak dalam perubahan lingkungan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tindakan sosial masyarakat pesisir Kampung Pagedongan Desa Sukajadi kecamatan Carita kabupaten Pandeglang dalam penaggulangan abrasi pantai sebagai berikut; pertama, menanam Mangrove (hutan mangrove) yakni sekumpulan pohon atau semak semak yang hidup dan tumbuh di daerah pasang surut (kawasan pinggiran pantai). Hutan mangrove juga populer dengan sebutan hutan bakau, dikarenakan mayoritas populasi yang hidup pada hutan mangrove adalah tanaman bakau, hutan mangrove berperan penting sebagai penjaga garis pantai agar tetap stabil. Kedua, membangun Pemecah Gelombang atau membuat pemecah gelombang bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah abrasi pantai. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut. Ketiga, pemasangan Geotube atau geosintetik merupakan material teknik yang terbuat dari polimer-polimer sintetik seperti polipropilin (PP), poliester (PET), polietilin (PE) dan lain sebagainya yang digunakan pada berbagai pekerjaan geoteknik termasuk pada pekerjaan reklamasi pantai di atas tanah lunak. Keempat, Relokasi bangunan atau dapat disebut adaptasi mundur dapat dilakukan oleh

masyarakat yang memiliki bangunan yang terkena dampak abrasi baik rumah, warung maupun bangunan lainnya.

Adapun faktor yang mendorong terjadinya tindakan sosial masyarakat pesisir Kampung Pagedongan Desa Sukajadi Kecamatan Carita diantaranya ialah, sikap empati, sikap kegotong-royongan, sikap simpati, serta sikap toleransi, dalam pengkategorian teori weber dielaborasikan dengan sikap-sikap yang spontanitas lahir dari masyarakat misalnya empati, simpati, toleransi serta gotong royong.

Adaptasi-adaptasi yang dilakukan masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan mereka serta Adaptasi sosial yang dilakukan juga merambah kedalam dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang semakin berkembang dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan baik fisik maupun sosial singkatnya adaptasi mengikuti proses periodisasi zaman (modern).

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariana dan Djam'an Satori. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Admin, 2007. Abrasi Pantai kian mengkhawatirkan. Jakarta: LIPI.
- Azwar S. 2011. Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamanto Sunarto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Turner, Bryan S. Teori sosial dari klasik sampai postmodern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Meinarno, Eko A. Dkk. (2011). Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ritzer, George- Douglas j. Goodman. 2007. Teori Sosial Modern. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Setiyono. 2003. Kamus oseanografi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Soelaiman, M.I. 2000. Pendidikan Dalam Keluarga. Bandung: CV Alfabeta.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang, Tahun 2022